

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*)**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**RIA ERVINA
F37008047**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS)**

ARTIKEL PENELITIAN

**RIA ERVINA
F37009047**

Disetujui,

Pembimbing I



**Drs. H. Subardi Marli, M.Pd
NIP. 19550726 198601 1 001**

Pembimbing II



**Drs. Kartono, M.Pd
NIP. 19610405 198603 1 002**

Disahkan,

Dekan



**Drs. Anwar Muli
NIP. 195805 141 98603 1 002**

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



**Drs. H. Maridjo Abdul Harjany, M.Si
NIP. 19510128 197603 1 001**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS)**

Ria Ervina, Suhardi Marli, Kartono

Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura

Email: rieya.ervina@gmail.com

Abstrak: Penelitian tentang Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik menggunakan Model Kooperatif dalam Pembelajaran IPS Kelas VA SDN 30 Pontianak Selatan bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan model kooperatif pada pembelajaran IPS kelas VA SDN 30 Pontianak Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei yaitu survei kelembagaan dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VA yang berjumlah 24 orang. Dari data yang diperoleh peningkatan motivasi dari siklus I 50,42% ke siklus III 76,1% berarti terjadi peningkatan. Maka dapat disimpulkan model kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VA SDN 30 Pontianak Selatan.

Kata Kunci: Meningkatkan, Motivasi Belajar, Model Kooperatif.

Abstract: The research about Increasing the Learning Motivation of Students with Cooperative Model on Social Learn in Fifth A Grade of Elementary School 30 in South Pontianak aims to description about increasing the learning motivation of students with cooperative model on Social Learn in Fifth A Grade of Elementary School 30 in South Pontianak. The method that use was description method. The form of research that use was survey that was institutional survey with kind of the research was Classroom Action Research (CAR). The subject on this research was the students on Fifth A Grade who amount was 24 students. Based on the data that obtained was increasing the motivation from the first cycle was 50,42% into the third cycle was 76,1%, it means have happen increasing. Then can conclude was the cooperative model able increasing the learning motivation of students on Social Learn in Fifth Grade of Elementary School 30 in South Pontianak.

Keywords: Increasing, Learning Motivation, Cooperative Model.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat kepada peserta didik. Proses transformasi itu berlangsung di sekolah melalui penyelenggaraan proses pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan hal penting yang harus ada pada setiap individu yang belajar. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengubah perilaku belajar peserta didik. Adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik menjadikan peserta didik tergerak untuk aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan para peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami, karena peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya. Pentingnya motivasi belajar terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar kearah yang lebih positif.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29) motivasi memiliki peran sebagai berikut. (1) Peran motivasi dalam penguatan belajar. Maksudnya motivasi itu dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. (2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Maksudnya motivasi yang timbul pada diri peserta didik akan memperjelas makna dari belajar itu. (3) Motivasi menentukan ragam kendali rangsangan belajar. Maksudnya jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar, maka dia dapat memilih hal-hal yang berguna untuk memantapkan pelajaran yang diterimanya itu. (4) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Maksudnya peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar maka ia akan semakin tekun dalam belajar, dan sebaliknya. Kegiatan pembelajaran akan berhasil bila terjadi perubahan pada sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, perubahan tersebut dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Begitu juga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat diharapkan motivasi belajar peserta didik yang optimal. Menurut BSNP (2006: 575), "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD. Maka proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dikemas dengan baik, yaitu proses pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi berkembangnya potensi peserta didik, agar tujuan kurikulum dapat tercapai. Dalam hal ini, yang paling penting adalah bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan motivasi yang maksimal agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang.

Berdasarkan wawancara bersama guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu Ibu Dayang Normina kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. Beliau mengakui bahwa selama ini guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dikelas VA. Menurut beliau, dalam setiap pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah dan kadang diselingi

tanya jawab. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi. Guru juga jarang mengadakan pembelajaran secara berkelompok. Bertumpunya proses mengajar pada guru menimbulkan kurang tumbuh berkembangnya sikap kemandirian belajar pada anak, sebab anak akan cenderung menganggap dirinya tergantung pada guru dan sekolah dalam belajar. Hal ini dapat ditunjukkan saat memulai pelajaran, ada anak bermain dan berbicara dengan teman sebangku, saat diberi kesempatan bertanya bahasa tubuh menunduk, takut serta ragu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Saat guru menjelaskan materi, beberapa peserta didik terlihat tidak fokus dengan penjelasan yang disampaikan guru, tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran dan mereka kurang bersemangat dalam mencatat materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap guru dan peserta didik kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik kurang optimal atau tidak sesuai dengan harapan yang terlihat dari minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus dicari jalan keluarnya yaitu dengan memperbaiki model pembelajaran. Bertolak dari kenyataan seperti itu maka perlu dicari alternatif solusinya terutama perlu ada terobosan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan lebih sehingga dapat meningkatkan peserta didik belajar lebih aktif dan mungkin belum pernah dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran yang dipilih harus yang tepat yang sesuai dengan situasi dan materi yang akan disampaikan agar pembelajaran berlangsung efektif, efisien, yang membawa peserta didik aktif, lebih banyak berpikir, mudah berintegrasi dengan guru maupun dengan temannya serta mampu meningkatkan motivasi belajarnya, mampu mengungkapkan pendapatnya, mampu menanggapi pertanyaan dan bekerjasama dengan orang lain. Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu hendaknya orientasi proses pembelajaran IPS diubah, peran guru yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran hendaknya dikurangi dan memberi peluang yang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat pada guru sudah waktunya diubah menjadi terpusat pada peserta didik.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Teknik *student teams achievement divisions* merupakan salah satu bagian kooperatif yang menekankan agar peserta didik untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Dan di dalam memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan kerjasama, kreatifitas, berpikir kritis dan keinginan untuk membantu teman kelompoknya sehingga terjadi

motivasi belajar. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. Rumusan tujuan umum tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan khusus yaitu (1) Untuk meningkatkan perencanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan, (2) Untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan, (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan.

Agus Suprijono (2011: 163) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku”. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sardirman (2011: 75) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Maksudnya, motivasi sangat berperan dalam menumbuhkan gairah belajar, dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu motivasi harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Iskandar (2009: 181) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Motivasi itu tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan, kesanggupan, daya penggerak dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan yang dikehendaki baik dari dalam dirinya maupun dari luar.

Indikator untuk mengukur motivasi belajar adalah (1) minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran meliputi: peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru, peserta didik aktif bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, peserta didik aktif mencatat materi yang dipelajari, Peserta didik aktif berdiskusi bersama teman sekelompoknya, (2) semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya meliputi: peserta didik menunjukkan semangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik menunjukkan semangat selama pembelajaran berlangsung, (3) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya meliputi: peserta didik bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, (4) reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru, (5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan meliputi: peserta didik menunjukkan rasa puas apabila dapat menjawab soal atau mengerjakan tugas, peserta didik menunjukkan rasa senang setelah mengikuti pembelajaran.

Isjoni (2011: 12) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Yatim Riyanto (2010: 267) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*”. Dari definisi yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri dan teman lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Trianto (2007: 52) menyatakan bahwa “ Pembelajaran kooperatif teknik STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa” pembelajaran kooperatif teknik STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Dari definisi yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik STAD merupakan suatu variasi dalam pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan peserta didik kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik STAD menurut Trianto (2007: 54) bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik STAD dijabarkan menjadi enam langkah yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan atau menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberi penghargaan.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (2007: 67) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah: “prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara menggambarkan atau memaparkan objek penelitian berdasarkan hasil di mana penelitian berlangsung. Hadari Nawawi (2007: 68) menyatakan bahwa pada umumnya bentuk penelitian ada tiga yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*) dan studi perkembangan (*developmental studies*). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (*survey studies*) dengan jenis survei kelembagaan (*institutional survey*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (dalam Iskandar 2011: 21) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain

(kolaboratif) yang bertujuan untuk mencapai atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Suharsimi Arikunto (2012: 3) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut, “masalah yang diangkat merupakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, adanya rencana tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dan adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau penelitian)”.

Sifat penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kolaboratif. Iskandar (2011: 26) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu: pada saat mendiagnosis masalah masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. Selanjutnya Iskandar (2011: 24) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik antara lain: Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik antara lain: (1) didasari pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional: (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya: (3) penelitian sekaligus praktisi yang melakukan refleksi: (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional: (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung. Hadari Nawawi (2007: 100) mengemukakan bahwa “Teknik Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek atau subjek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi”. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran siswa kelas VA SD Negeri 30 Pontianak Selatan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik STAD. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang akan diamati.

Menurut Iskandar (2011: 48), “Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting)”. Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka guru/ dosen (peneliti, tim peneliti) menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. (a) pada tahap perencanaan ini, peneliti mengadakan pertemuan dan bekerjasama dengan observer dan guru kolaborasi yaitu ibu Dayang Normina yang merupakan guru mata pelajaran IPS kelas VA untuk merencanakan tindakan seperti berikut (1) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang telah ditentukan (3) Mempersiapkan materi pembelajaran (4) Mempersiapkan media pembelajaran (5) Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik STAD yang akan dilakukan (6) Membuat lembar observasi untuk peserta didik dan guru (b) Pelaksanaan tindakan penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dengan mengadakan kolaborasi bersama Ibu Dayang Normina. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan tindakan pada tiap siklus ini adalah 2 jam pelajaran yaitu selama 70 menit. Pada tahap ini, yang melaksanakan tindakan adalah guru kolaborasi yaitu ibu Dayang Normina sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas VA, sedangkan peneliti serta bantuan dari teman sejawat yaitu Nelly Novita Galug bertindak sebagai pengamat. Pertemuan ini dilakukan untuk menjelaskan sistematis pelaksanaan penelitian (c) Observasi dan evaluasi dilaksanakan dengan penunjang data kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Agar diperoleh data yang akurat maka diperlukan teman sejawat dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu Masni. Dari hasil observasi maka dapat dilihat tingkat keberhasilan atau tidaknya penerapan model pembelajaran kooperatif teknik berkirim salam dan soal dalam pembelajaran (d) Refleksi Berdasarkan hasil observasi dilakukan refleksi yaitu dengan melihat kelemahan dan kekurangan pada pembelajaran di tiap siklus. Kekurangan yang muncul akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Analisis data yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions* (STAD) dilakukan dengan perhitung rata-rata. Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus dari Nana Sudjana (2011: 109) yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kategori rata-rata persentase yaitu sebagai berikut: Baik sekali= 4, Baik = 3 – 3,9, Cukup = 2 – 2,9, Kurang = < 2. Analisis data yang berhubungan dengan motivasi belajar. Untuk mencari persentase motivasi tersebut maka digunakan rumus persentase menurut Anas Sudijono (2011: 43) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan guru kolaborator Ibu Dayang Normina. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan khusus dalam penelitian ini ialah: (1) bagaimanakah perencanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (2) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan (3) belum meningkatnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru kolaborator dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus yaitu tanggal 28 November 2012, 4 Desember 2012 dan 7 Desember 2012. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran, dan setiap kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu data tentang perencanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)*, pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* dan motivasi belajar peserta didik. Untuk motivasi belajar peserta didik jidabarkan lagi menjadi beberapa aspek yaitu minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, Semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru, Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan perhitungan persentase.

Pembahasan

Setelah melaksanakan 3 siklus penelitian pada pembelajaran IPS kelas VA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Teknik STAD yang diperoleh rekapitulasi, yaitu pertama, perencanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* dapat dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus III, dengan skor 3,5 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,71 pada siklus II, dan kemudian meningkat menjadi 3,79 pada siklus III dengan kriteria skor baik. Kedua, perencanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *student teams achievement divisions (STAD)* dapat dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus III, dengan skor 3,1 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,6 pada siklus II, dan kemudian meningkat menjadi 4 pada siklus III dengan kriteria skor baik sekali.

Ketiga, motivasi belajar peserta didik dapat dilihat sebagai berikut :

(a) Minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran. Minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran dijabarkan dalam 4 indikator kinerja yaitu peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru, peserta didik aktif bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, peserta didik aktif mencatat materi yang dipelajari, peserta didik aktif berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan jumlah persentase 54,17% menjadi 64,59% ke siklus II masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 10,42%. Selanjutnya dari siklus II dengan jumlah persentase 64,59% menjadi 74,25% ke siklus III masuk kategori tinggi dengan selisih sebesar 9,66%.

(b) Semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya. Semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya dijabarkan dalam 2 indikator kinerja yaitu peserta didik menunjukkan semangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan dan peserta didik menunjukkan semangat selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan jumlah persentase 45,84% menjadi 60,42% ke siklus II masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 14,58%. Selanjutnya dari siklus II dengan jumlah persentase 60,42% menjadi 68,75% ke siklus III masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 8,33%.

(c) Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya dijabarkan menjadi 2 indikator kinerja yaitu peserta didik bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan dan peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan jumlah persentase 54,17% menjadi 66,67% ke siklus II masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 12,5%. Selanjutnya dari siklus II dengan jumlah persentase 66,67% menjadi 79,17% ke siklus III masuk kategori tinggi dengan selisih sebesar 12,5%.

(d) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dijabarkan menjadi 2 indikator kinerja yaitu peserta didik menunjukkan rasa puas apabila menjawab soal atau mengerjakan tugas dan peserta didik menunjukkan rasa senang setelah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan jumlah persentase 56,25% menjadi 68,75% ke siklus II masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 12,5%. Selanjutnya dari siklus II dengan jumlah persentase 68,75% menjadi 75% ke siklus III masuk kategori tinggi dengan selisih sebesar 6,25%.

(e) Reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan jumlah persentase 41,67% menjadi 62,5% ke siklus II masuk kategori sedang dengan selisih sebesar 20,83%. Selanjutnya dari siklus II dengan jumlah persentase 62,5% menjadi 83,33% ke siklus III masuk kategori tinggi dengan selisih sebesar 20,83%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Kooperatif Teknik STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model kooperatif teknik STAD (*student teams achievement divisions*) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, telah terencana dengan baik dan terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dengan skor rata-rata 3,5 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah skor rata-rata 3,71 dan pada siklus III mengalami peningkatan semakin baik dengan jumlah skor rata-rata 3,79. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model kooperatif teknik STAD (*student teams achievement divisions*) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, telah terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I jumlah pencapaian keseluruhan indikator dengan jumlah rata-rata 3,1. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata 3,6 berarti terdapat selisih peningkatan sebesar 0,5. Pada siklus III mengalami peningkatan lebih baik lagi dengan jumlah rata-rata adalah 4 berarti terdapat selisih peningkatan sebesar 0,4. (3) Penggunaan model kooperatif teknik STAD (*student teams achievement divisions*) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik dari aspek minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Pada aspek minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran dilihat dari siklus I, skor rata-rata adalah 54,17%. Untuk siklus II meningkat 10,42% sehingga skor persentasenya adalah 64,59%. Untuk siklus III meningkat 10,16 sehingga skor persentasenya menjadi 74,75%. Skor persentase keseluruhan peserta didik pada aspek semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya dilihat dari siklus I skor persentasenya adalah 45,84%. Untuk siklus II meningkat 14,58 sehingga skor persentasenya adalah 60,42%. Untuk siklus III meningkat 8,33 sehingga skor persentasenya menjadi 68,75%. Skor persentase keseluruhan peserta didik pada aspek tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya dilihat dari siklus I skor persentasenya adalah 54,17%. Untuk siklus II meningkat 12,5 sehingga skor persentasenya adalah 66,67%. Untuk siklus III meningkat 12,5 sehingga skor persentasenya adalah 79,17%. Skor persentase keseluruhan peserta didik pada aspek rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dilihat dari siklus I skor persentasenya adalah 56,25%. Untuk siklus II meningkat 12,5 sehingga skor persentasenya menjadi 68,75%. Untuk siklus III meningkat 6,25 sehingga skor persentasenya menjadi 75%. Skor persentase keseluruhan peserta didik pada aspek reaksi yang

ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru dilihat dari siklus I skor persentasenya adalah 41,67%. Untuk siklus II meningkat 20,83 sehingga skor persentasenya menjadi 62,5%. Untuk siklus III meningkat 20,83 sehingga skor persentasenya menjadi 83,33%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Proses pembelajaran yang dirancang guru harus dapat memotivasi peserta didik. (2) Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPS. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPS terutama model pembelajaran kooperatif teknik STAD agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. (3) Rendahnya motivasi peserta didik dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Sehingga guru tidak selalu menyalahkan peserta didik tidak aktif atau malas-malasan ketika proses pembelajaran berlangsung tetapi guru harus menilai kinerjanya sendiri terlebih dahulu. (4) Guru hendaknya selalu mengadakan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan agar guru dapat mengetahui kekurangan pada pembelajaran dan memperbaikinya pada pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- FKIP UNTAN. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP UNTAN.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2011. *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nana Sudjana 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penulis Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.